


## Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat

<sup>1</sup>Abdul Azis, <sup>2</sup>Mercy Maria Magdalena Setlight, <sup>3</sup>Amiruddin K  
<sup>1</sup>STAI Al Furqan Makassar, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Sam Ratulangi Indonesia,  
<sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

 [ilyasazis529@gmail.com](mailto:ilyasazis529@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan Penelitian untuk mengetahui pemahaman dan sikap masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Mengetahui sikap moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat kelurahan Bone-bone dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum empiris dengan pendekatan konseptual, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan, Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (Pemerintah Kelurahan, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Guru, dan beberapa Masyarakat) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dalam melaksanakan ajaran agamanya sudah cukup baik, sikap masyarakat yang senang, taat dan patuh dalam melaksanakan kegiatan ibadah, namun dalam tingkat kesadaran itu berbeda-beda, masih ada sebagian masyarakat yang tidak mempunyai kesadaran untuk menjalankan ajaran agamanya. Sikap moderat yang ditunjukkan masyarakat termasuk sikap yang baik dan dapat di contoh, ini di buktikan dengan indikator Moderasi Beragama mulai dari Komitmen terhadap bangsa indonesia, Toleransi antar umat beragama yang di junjung tinggi, menjauhkan dari dari segala bentuk Kekerasan, dan budaya lokal masih dijaga dan dilestarikan dengan baik.

**Kata Kunci:** **Pemahaman Beragama, Moderasi Beragama, Masyarakat Kelurahan Bone-Bone**

Diterbitkan oleh Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar  
ISSN 2622-5212

Website <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

Pasal 29 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dijelaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara memberikan jaminan setiap penduduk untuk memeluk dan beribadah sesuai agamanya masing-masing. Peraturan ini menjadi dasar dan amanah agar negara menjamin kemerdekaan terhadap dua hal yakni kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki relasi yang khas antara agama dan negara, sehingga negara memposisikan diri terhadap agama pada tiga bagian yakni pertama, menjamin kemerdekaan terhadap dua hal kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai dengan kepercayaan. Kedua, negara memberikan fasilitas pada agama dan

tidak bisa lepas tangan terhadap hal ihwal keagamaan warga negaranya. Ketiga, memberikan pedoman terhadap kehidupan beragama seperti adanya sidang isbat, penyelenggaraan haji, pendirian rumah ibadah serta pedoman dalam beragama. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Saifuddin,2019). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Umar,2019).

Indonesia dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi memberikan jaminan kemerdekaan kepada umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing (Saifuddin,2019).

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, budaya, dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu, hal ini bisa dirasakan dan dilihat dengan kondisi bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem.

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah antara pilihan yang ekstrim. Ekstrim yang dimaksud di sini dapat dibagi menjadi dua yaitu boleh jadi ekstrim kanan yang memiliki kecenderungan fundamentalis radikal dan ekstrim kanan yang memiliki kencerungan liberal dalam beragama. Berada di jalan tengah itu dimaksudkan sebagai sikap dan perilaku yang mengarah kepada jalan kepada Tuhan sekaligus juga pada waktu yang bersamaan berjalan kepada kemanusiaan. Berada di jalan tengah berarti tidak ada dikotomi diantara keduanya. Dengan kata lain moderasi beragama adalah orang yang dapat menyeimbangkan antara pengamalan agama-nya sendiri (*eksklusif*) dan juga penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*).

Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin menjelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah ideologi atau paham. Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat dalam arti tidak berlebih-lebihan atau ekstrem, jadi moderasi di sini adalah cara beragama, bukan agama itu sendiri. Agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna karenadatangnya dari Tuhan yang Maha Esa. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan, hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama sehingga muncul keberagaman

Kementrian agama dalam berbagai kegiatan terus berupaya menyampaikan pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu upaya untuk merawat karakter keberagaman yang moderat, toleransi, dan saling menghormati setiap warga negara. Badan litbang dan diklat kementrian agama Republik Indonesia menerbitkan dua buku moderasi beragama pada oktober 2019, buku yang pertama berjudul Moderasiberagama dan buku saku moderasi beragama, buku ini berisikan penjelasan serta jawaban yang dimaksudkan sebagai bacaan ringkas untuk memahami moderasi beragama, juga sebagai pedoman dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan

sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat (Nisa,2018). Munculnya kelompok radikalisme dihebohkan diakhir ini, Kelompok radikal yang intoleran dengan sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan menbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan didalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama (Tahmid,2018). Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam Islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya Islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi (Buseri,2015).

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara- cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.

Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama (Saifuddin,2019).

Radikalisme bisa muncul karena adanya pandangan ketidakadilan dan ancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Visi dan misi diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yang diutamakan, serta tidak terjebak ditindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran. Islam sebagai suatu agama, memiliki sejarah Panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap keterbukaan Islam dalam menerima keberagaman budaya dan komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa. Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia (Anwar,2019).

Tentunya diperlukan sebuah pencapaian dan cara dalam melakukan pengelolaan dalam beragama, sehingga mampu menciptakan sebuah kehidupan beragama dengan damai, rukun serta menghargai setiap pemahaman yang berbeda, moderasi beragama yang menjadi jalan tengah yang diutamakan untuk mengatasi tindakan kekerasan, sikap ekstrem dan intoleran, islam sebagai suatu agama yang memiliki sejarah panjang membahas segala lini kehidupan manusia dengan sikap keterbukaan menjadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi ajuan dalam berbangsa dan bernegara, semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.\

Melalui adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita (Nisvilyah,2013). Tautan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat, biasanya orang-orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan, sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot, biasanya

keyakinan terhadap agama, kurang atau tidak ada sama sekali (Drajat,1970).

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (a) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan ini berupa halus maupun dilakukan secara kasar, (b) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadah menurut keyakinan itu, (c) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu, dan (d) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup berkawan dengan tidak sefaham atau tidak seagama dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan (Nisvilyah,2013).

Demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhamdi,2019). Salah satu kunci terpenting dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, lokal atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap sikap liberalisme dan ekstremisme demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, serta ketentraman di negara ini

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Hukum Empiris, yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang di dapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan konseptual (*conceptual approach*) merupakan jenis pendekatan dalam penelitian hukum yang memberikan sudut pandang analisa penyelesaian permasalahan dalam penelitian hukum di lihat dari aspek konsep-konsep hukum dan materi yang melatarbelanginya, penelitian ini menekankan peneliti untuk memahami titik masalah dari hal yang sedang peneliti teliti, maka dari itu pengalaman, pengamatan lingkungan, dan keadaan kongkrit harus dipastikan langsung oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid bukan asumsi, praduga, ataupun konsep peneliti .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman dan perilaku masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam**

#### **Melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya**

Pemahaman merupakan salah satu dasar kompetensi yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang menjadi pembahasan dalam materi. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah seseorang pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami. Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi, yaitu Menerjemahkan (*translation*), Menafsirkan (*interpretation*), Mengekstrapolasi (*extrapolation*) (Arikunto,2009).

Pemahaman tentang agama sangat penting dalam kehidupan manusia, agar dalam pelaksanaannya tidak ada kekeliruan yang terjadi, dalam jurnal *Commercium* yang di tulis oleh ibu rizka Amelia Armin, menjelaskan Kalangan muslim percaya salah satu aspek penting untuk mengetahui tabir rahasia di balik keuniversalan islam adalah adanya dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan dimana saja dan kapan saja mereka berada, pernyataan ayat Al-Qur'an yang pertama di turunkan, itu artinya bahwa unsur penting dalam keseluruhan aspek yang di perintahkan dalam islam adalah adanya pengambilan ilmu pengetahuan dengan jalan membaca (Armin, 2019).

Penjelasan mengenai pemahaman ilmu pengetahuan di atas, sesuai apa yang di jelaskan, Imam masjid nur hidayah di lingkungan Bone-bone, yang mendeskripsikan kondisi pemahaman masyarakat di Kelurahan Bone-bone:

“Masyarakat Kelurahan Bone-bone yang beragama islam memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami ajaran agamanya, ada yang sudah cukup paham ada pula yang masih perlu untuk diberikan pemahaman, karena tingkatan pemahaman seseorang itu tergantung bagaimana seseorang mempelajari materi agama islam. misalkan dalam perintah agama kita diwajibkan untuk mendirikan sholat, berpuasa, akan tetapi masih ada masyarakat yang tidak melaksanakannya padahal seseorang tersebut paham akan perintah tersebut, pada saat panggilan adzan berkumandang sebagian masyarakat masih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan lupa kan tanggung jawabnya hidup di dunia ini untuk bagaimana bisa beribadah kepada Allah.SWT , namun apabila masyarakat tetap berpegang teguh pada Al-quran dan hadist akan selalu terjaga dirinya untuk tetap istiqomah melaksanakan perintah sesuai dengan ajaran agama islam” (Djafar,2022).

Agama menyangkut kehidupan manusia, oleh karena itu perlu adanya pengetahuan agama dan pengamalan seseorang dalam menggambarkan pola kehidupan seseorang, berangkat dari pola kehidupan tersebut maka muncullah pola sikap keagamaan yang ditampilkan menjadikan seseorang untuk mendorong perilaku dalam bertingkah laku sesuai dengan keimanannya. Sikap yang dimiliki seseorang dalam psikologi sosial yang dimiliki masyarakat disertai dengan keinginan seseorang/individudalam berbuat sesuatu.

Merujuk pada pandangan di atas timbulnya sikap dan pola tingkah laku berawal dari aspek-aspek kejiwaan manusia kaitanya dengan tingkah laku keagamaan dalam masyarakat menghasilkan berbagai pandangan dan pemahaman di tengah masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama maka diperlukan sebuah prinsip dasar dalam memahami ajaran agama yang dianutnya, sebagai pegangan dan landasan untuk kehidupan yang lebih baik. Ibadah merupakan salah satu bagian penting dalam proses menajalankan amanah, dimana ibadah sebagai bentuk pertanggung jawaban dan baktikita sebagai hambah terhadap tuhan.

Dari penjelesan di atas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Iman masjid di lingkungan Tanimba Kelurahan Bone-bone, menyatakan bahwa:

“Masyarakat kelurahan Bone-bone merupakan bagian masyarakat yang taat akan agamanya, meskipun masih banyak masyarakat yang belum memakmurkan masjid dengan sholat berjamaah, ini kita melihat kondisi masjid yang ada, kadang saf-saf terisi pada saat sholat magrib, isya dan shubuh, memang masyarakat disini memiliki kesibukan masing-masing mulai dari bertani, berkebun dan pekerjaan lainnya sehingga tidak menyempatkan waktunya untuk sholat berjamaah di masjid, dilain sisi ini merupakan kesyukuran karena masih ada masyarakat yang bisa datang ke masjid, karena paham begitu banyak pahala yang di dapatkan sholat di masjid daripada sholat di rumah atau di tempat lain. Tentunya selaku tokoh agama di lingkungan ini, memiliki tanggung jawab mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan taat kepada perintahnya seperti melaksanakan ibadahsholat” (Semin,2022)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang wakil ketua jamaah di Gereja katolik lingkungan Tanimba, Kelurahan Bone-bone terkait dengan peribadaan umatnya, menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaan ibadah jamaah kami sudah cukup baik 95% sudah melaksanakan ibadah sesuai apa yang di perintahkan, kami juga melaksanakan ibadah di rumah jamaah gereja, di mana memiliki waktu tersendiri dalam pelaksanaannya, juga kami mengupayakan untuk mengaktifkan semua jamaah

kami, dengan selalu berkomunikasi, mendatangi rumahnya, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk kembali melaksanakan ajaran agamanya” (Priyanto,2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Kemajemukan masyarakat khususnya di Kelurahan Bone-bone menjadi salah satu ciri kemajemukan yang ada di Indonesia. Kemajemukan yang dirajut dalam kebersamaan dengan mengamalkan sifat-sifat moderat. Pemahaman masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam menjalankan ajaran agama cukup baik. Hal ini terdeskripsikan dari sikap masyarakat yang senang melaksanakan kegiatan ibadah secara berjamaah. Demikian pula sikap dan pemahaman dalam keberagaman yang mendeskripsikan nilai-nilai moderat seperti sikap toleransi, saling menghargai antara pemeluk agama juga tergambar dari sikap masyarakat yang saling toleran dalam pelaksanaan ajaran agamanya masing-masing tanpa menimbulkan konflik-konflik perbedaan. Dari sikap yang ditunjukkan berdasarkan hasil analisis dapat diketahui pemahaman masyarakat dalam pengamalan pengetahuan yang dimiliki adalah baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan beribadah masyarakat Kelurahan Bone-bone sudah termasuk masyarakat yang taat dan patuh, dapat di ketahui tingkat keasadaran masyarakat itu berbeda-beda bahkan setiap lingkungan yang ada di Kelurahan Bone-bone itu memiliki intisitas berbeda dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajarannya masing-masing.

## **2. Sikap Moderat yang ditunjukkan oleh Masyarakat Kelurahan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara**

Moderat dipahami sebagai suatu keseimbangan terkait dengan saling menghormati terhadap orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, menjaga kerukunan dan terciptanya toleransi karena adanya nilai moderasi beragama, dalam prinsip moderasi beragama saling menjaga antara 2 hal yakni prinsip adil dan berimbang dengan menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan, inilah beberapa sikap yang kita lihat di lingkungan masyarakat Kelurahan Bone-bone, Kecamatan Bone-bone sebagai objek yang melaksanakan segala kegiatan lini kehidupan di suatu wilayah. Berdasarkan indikator sikap moderat sesuai yang tercantum dalam buku Moderasi Beragama Kemenag yang di tulis oleh Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019. Terdapat

Beberapa indikator yang mendeskripsikan keberhasilan dalam penerapan moderasi beragama antara lain sebagai berikut:

### **A. Komitmen kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila, konstitusi UUD 1945, Bhineka tunggal ika, NKRI (Negara kesatuan Republik Indonesia) dan berbagai regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini dapat di artikan juga sebagai bentuk “Cinta Tanah Air”. Dari penjelasan di atas peneliti melakukan wawancara dengan kepala RT 1 lingkungan Tanimba, beliau mendeskripsikan terkait komitmen kebangsaan masyarakat Kelurahan Bone-bone, bahwa:

“Komitmen kebangsaan merupakan pemahaman yang penting untuk diterapkan suatu wilayah. Sebagian masyarakat Kelurahan Bone-bone sejauh ini telah mengamalkan asas-asas Pancasila dan bhineka tunggal ika sebagai falsafah dan dasar Negara, di tengah kondisi masyarakat yang beragama tidak

menjadikan alasan untuk tetap bersatu dan menjaga kerukunan di Lingkungan masyarakat. Contoh dari komitmen kebangsaan dengan memberikan jasa penghargaan kepada para pahlawan Indonesia dan terus melanjutkan perjuangan untuk menjaga kedaulatan bangsa Indonesia, merayakan hari kemerdekaan sebagai bentuk kecintaan tanah air, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari” (Tasmen,2022)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sikap nasionalisme masyarakat Kelurahan Bone-bone sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan kesetiaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan cinta tanah air seperti mengibarkan bendera merah putih di depan rumah masing-masing pada 17 Agustus di hari kemerdekaan, juga mengikuti memeriahkan perlombaan Agustusan dengan penuh semangat dan antusias masyarakat sangat tinggi.

Lebih lanjut pihak Kapolsek Bone-bone, menjelaskan bahwa:

“Masyarakat di Kelurahan Bone-bone sudah memiliki komitmen kebangsaan yang cukup baik, nilai-nilai dari Pancasila yang merupakan unsur penting sudah di terapkan oleh masyarakat, tidak adanya aliran yang mengajak untuk membenci terhadap bangsa dan Negara, namun di sisi lain beberapa tahun terakhir terjadi perkelahian yang melibatkan 2 kelompok masyarakat dan ini terjadi akibat masalah kecemburuan sosial, kenakalan remaja hingga masalah lainnya. Terkait hal ini kita sudah melakukan usaha untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Kelurahan Bone-bone dan ini tanggung jawab bersama, untuk menjaga perdamaian dan persatuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan” (Judda,2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat sudah sepenuhnya memiliki nilai-nilai komitmen kebangsaan yang tinggi, akan tetapi di satu sisi masih ada sebagian masyarakat yang belum paham terkait komitmen kebangsaan sepenuhnya sehingga diperlukan peran pemerintah dan lembaga yang terkait untuk bisa memberikan pemahaman serta sosialisasi mengenai komitmen kebangsaan, sehingga mampu menjalankan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia sangat beruntung karena memiliki umat beragama yang tidak memaksakan agamanya menjadi dasar negara. Lebih-lebih umat Islam yang mayoritas, tidak serta merta memaksakan Islam sebagai dasar negara bangsa ini. Asas Pancasila dan Bhinneka tunggal ika telah menjadi kesepakatan bersama. Namun selama ini kita hanya mengenal semboyan Bhinneka tunggal ika dengan terjemahan meskipun berbeda-beda tetap satu juga. Tidak banyak yang menyadari bahwa sesungguhnya semboyan itu merupakan penggalan dari selarik kata dalam Sutasoma “Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa” dalam terjemahan sangat bebasnya adalah apapun agama/ keyakinan (atau cara hidup)-nya yang bermacam-macam itu, tetap satu juga karena tidak ada dharma yang mendua. Mungkin akan muncul pertanyaan dalam benak masing-masing kita.

Pemahaman yang mendalam terhadap makna dharma akan membawa kita pada kesadaran bahwa sejatinya esensi kehidupan kita di dunia ini adalah “hidup bertuhan”. Menjalani kehidupan dengan meneguhkan nilai-nilai ketuhanan dengan sepenuh kesadaran bahwa semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Sehingga akhlak, moral manusia dalam bergaul dengan sesamanya, dengan alam semesta hanya berangkat dari keimanan pada Tuhan dan bermuara pada harapan atas ridha Tuhan, tiada lain, tiada mendua. Selarik kata tersebut sudah semestinya menjadi tak lagi hanya dijadikan simbol semata, namun sebagai strategi mengembalikan kejayaan Nusantara yang berhasil menyatukan keragaman dengan sikap mental penduduknya yang toleran berlandaskan ketuhanan yang maha esa demi terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kehidupan beragama kemudian berjalan seiring tanpa saling bersinggungan satu sama lain, bahkan negara begitu memperhatikan hak asasi warganya dengan pengakuan terhadap kepercayaan masyarakat, terbukti dengan adanya penambahan jumlah agama yang

diakui secara resmi oleh negara, dari awalnya lima agama kemudian menjadi 6 agama, hal ini berlaku sejak terbitnya kepres No.6/2000 yang dikeluarkan oleh presiden Abdur Rahman Wahid waktu itu, kemudian diperkuat dengan surat keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Konghucu di Indonesia.

## **B. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berpikir positif. Toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) menjelaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali,” Dasar tersebut melihat kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada, memberikan ruang untuk orang lain dalam hal menyampaikan pendapat serta berkeyakinan, dan menghargai kesetaraan.

Hasil wawancara dengan lurah Bone-bone Kecamatan Bone-bone mengenai sikap toleransi antar umat beragama menyatakan bahwa:

“Sikap toleransi beragama di Kelurahan Bone-bone ini dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas bahwa kehidupan rukun dalam keberagaman dapat diwujudkan dengan mengedepankan sikap toleran, salah satu daerah yang dijuluki Indonesia mini di Sulawesi selatan mampu menjaga perdamaian dan hidup berdampingan antara umat beragama” (Anas,2022)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Bone-bone meskipun beragam dalam kepercayaan namun tetap satu dalam kebersamaan, kerukunan yang tercipta bersumber dari penerapan sikap-sikap toleransi antar umat beragama. Pernyataan tentang kerukunan masyarakat Kelurahan Bone-bone juga dijelaskan oleh kepala kepolisian sektor Bone-bone bahwa :

“Di Kelurahan Bone-bone memang pernah terjadi konflik antara beberapa kelompok masyarakat, namun sekarang sudah sangat jarang sebab secara sadar masyarakat sudah paham tentang indahnya keberagaman dengan mengedepankan sikap toleransi antara umat beragama” (Judda,2022)

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Bone-bone sudah diterapkan dengan baik oleh masyarakat terbukti dengan masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, selain itu para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berperan aktif dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dengan selalu mengajak masyarakat untuk tetap menjalin silaturahmi bukan hanya kepada sesama agama melainkan dengan antar umat beragama.

## **C. Anti kekerasan**

Maraknya kasus tindak kejahatan kekerasan yang terjadi di negeri ini, mengatas namakan agama mulai dari perkelahian, kekerasan, pembataian hingga pembunuhan. Ini

terjadi karena sikap extremismisme dalam beragama yang masih di pegang sebagian masyarakat sehingga ini yang menjadikan seseorang melakukan tindak kekerasan dan pemaksaan. Ancaman disintegrasi di Indonesia semakin luas, ini dapat dilihat dari banyaknya konflik yang bermunculan, mulai dari intoleransi, radikalisme, ekstremisme, hingga politisasi agama, Sikap ekstrem biasanya muncul pada saat seorang pemeluk keyakinan tidak menerima kebenaran tafsir lain, menolak untuk berpikiran terbuka dan membenarkan dirinya sendiri. Agar tidak terjebak dalam pemikiran seperti itu, tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya solusi ataupun pemecahan yang tepat, apabila hal ini tidak segera dicari solusinya, maka akan berdampak pada meningkatnya eskalasi konflik yang berorientasi kepada lini kehidupan (Said,2022).Maka moderasi beragama diperlukan untuk hadir sebagai acuan dalam berpikir logis dan bertindak sesuai dengan konteks beragama yang sesuai hakekatnya. Radikalisme memiliki kaitan erat dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme merupakan fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Akan tetapi radikalisme kadang kala dapat berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya seperti itu. Namun dapat kita simpulkan bahwa radikalisme menjadi satu tahapan menuju tindakan terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan penghancuran (destruktif) seperti meledakan diri dengan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang dangkal dan radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan.

Penganut aliran ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungannya saja namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang mengatasnamakan agama dengan cara ini akan rela merendahkan sesamanya manusia "atas nama Tuhan", padahal menjaga nilai kemanusiaan itu sendiri seyogyanya adalah bagian inti dari ajaran semua agama. Karena hakekatnya semua agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih kepada sesama. Namun disayangkan, tidak sedikit manusia sering menyalahgunakan ajaran agama untuk memenuhi hasrat dirinya bahkan seringkali pun untuk sebagai penyalur hasrat politiknya. Penganut aliran ekstrem ini menganggap bahwa keyakinannya harus menjadi satu-satunya pedoman kehidupan sehingga menolak dengan tegas ajaran lain bahkan menentang pemerintah. Aksi-aksi penggunaan yang salah atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, mengarah keekstremisme atau menjadi sangat berlebihan. Jadi dapat kita katakan pentingnya moderasi beragama adalah menjadi suatu cara mengembalikan praktik beragama agar dapat sesuai dengan hakekatnya, dan agar agama benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menjaga harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya (Christiana,2021).

Memilih jalan moderasi dengan menolak ekstremisme dalam beragama merupakan kunci keselarasan dan keseimbangan, demi terpeliharannya peradaban dan terciptanya perdamaian. Melalui cara inilah masing-masing umat beragama dapat memberikan perlakuan kepada orang lain dengan cara yang terhormat mampu menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan keharmonisan. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya bentuk penolakan terhadap tindakan seseorang kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Dalam membangun sikap moderasi beragama, pada dasarnya adalah menanamkan adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dapat pula mempertajam ilmu dengan baik, baik itu ilmu agama atau duniawi. Pembentukan sikap moderasi ini juga dapat dilakukan dengan memperluas relasi, sehingga memahami dengan betul arti perbedaan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman masyarakat Kelurahan Bone-bone dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya sudah cukup baik, hal ini terdeskripsikan dari sikap

masyarakat yang senang melaksanakan kegiatan ibadah secara berjamaah, dalam pelaksanaan ibadah termasuk masyarakat yang taat dan patuh di tengah pemahaman keberagaman serta penjabaran nilai-nilai moderat, seperti sikap toleransi, serta saling menghargai antar pemeluk agama yang ada di Kelurahan Bone-bone.

2. Berdasarkan indikator sikap moderat dalam beragama, dalam penerapannya masyarakat Kelurahan Bone-bone sudah menunjukkan sikap moderat sesuai dengan indikator tersebut, di mulai dari komitmen kebangsaan dimana masyarakat memiliki sikap nasionalisme, kesetiaan terhadap nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945, dalam anti dalam kekerasan, masyarakat sudah paham dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan atau konflik, kemudian akomodatif pada budaya lokal, terdapat sebagian masyarakat masih menjaga tradisi kebudayaan lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap keberagaman Indonesia, dan nilai-nilai toleransi yang sudah di terapkan dengan baik.

## REFERENSI

- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Vol. 13, No. 2 Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2019
- Anwar, Chairul. *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: 28 Desember 2015). 1 <http://idr.uin-antasari.ac.id>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Cordoba, 2017.
- KH. Khairuddin Tahmid, Buletin Al-Ukhwah: *Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, Lampung: *Komisi Dakwah MUI Lampung*, 2018. 1 <http://mui-lampung.or.id>
- Khoirul Madawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, *Jurnal: AnCoM*, 21-22 April 2018.
- Lety Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, *Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 1 Vol. 2* Tahun 2013.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

---

**Copyright Holder :**

**© Abdul Azis, Mercy Maria Magdalena Setlight, Amiruddin K (2023)**

**First Publication Right :**

**© Jurnal Tana Mana**

**This article is under:**

